

MINAT PENGGUNAAN E-MONEY DI MASA PANDEMI: STUDI KASUS MAHASISWA UNIVERSITAS LAMPUNG

Erlina Rufaidah^{1a}, Amar Ma'ruf^{2b}, Pujiati^{3c}, Aryan Danil Mirza. BR^{4d}

¹Jurusan Agribisnis, Universitas Lampung

^{2,3}Pendidikan Ekonomi, Universitas Lampung

⁴Jurusan Akuntansi, Universitas Lampung

erlinarufaidah1958@gmail.com^a, amarmaruf@gmail.com^b, pujiati@fkip.unila.ac.id^c, aryan.danil@feb.unila.ac.id^d

INFO ARTIKEL:

Dikumpulkan: 04 Januari 2023;

Diterima: 14 Januari 2023;

Terbit/Dicetak: 27 Januari 2023;

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has encouraged the massive use of e-money among the public. The lack of interaction between individuals during the pandemic has made e-money an increasingly necessary payment alternative. This research analyses the factors behind the interest in using e-money during a pandemic. This study used a survey method on 97 respondents. The research results show that perceptions regarding benefits, safety, and convenience influence interest in using e-money among students. The government and related stakeholders need to increase the value of benefits, security, and convenience to encourage the use of e-money among the broader community in the future.

Keywords: Use of e-Money, Benefit, Security, Payment..

ABSTRAK

Pandemi covid-19 mendorong penggunaan e-money secara masif di kalangan masyarakat. Minimnya interaksi antar individu selama pandemi menjadikan e-money sebagai alternatif pembayaran semakin diperlukan. Penelitian ini menganalisis faktor pendorong yang melatarbelakangi minat penggunaan e-money di masa pandemi. Penelitian ini menggunakan metode survei pada 97 responden. Hasil Penelitian menunjukkan bukti bahwa minat penggunaan e-money di kalangan mahasiswa dipengaruhi oleh persepsi terkait manfaat, keamanan, dan kemudahan. Pemerintah dan stakeholder terkait perlu meningkatkan nilai manfaat, keamanan dan kemudahan untuk mendorong penggunaan e-money di kalangan masyarakat lebih luas di masa mendatang.

Kata Kunci : Penggunaan e-Money, Manfaat, Keamanan, Pembayaran



Volume 19, Number 1,
Januari 2023, pp. 36-43

<http://doi.org/10.23960/jbm.v19i1.834>

Corresponding author :

Aryan Danil Mirza. BR

Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1
Bandar Lampung, 35145 Indonesia

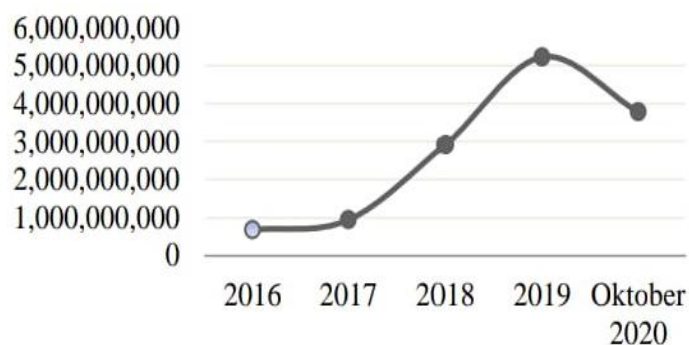
Email: aryan.danil@feb.unila.ac.id

PENDAHULUAN

Kegiatan ekonomi manusia telah mengalami perubahan dari masa ke masa dikarenakan revolusi industri. Salah satu perubahan tersebut yaitu alat tukar transaksi. Pada mulanya kegiatan transaksi manusia dilakukan secara sederhana mulai dari barter, komoditas, dan kartal serta giral. Seiring berjalannya waktu alat tukar tersebut dirasa tidak efektif dan efisien sehingga muncul electronic money yang dirasa lebih kompatibel untuk kegiatan transaksi. Era *e-money* dunia dimulai pada tahun 1860, pada saat itu Western Union mengeluarkan produk *electronic funds transfer* (EFT). Di Indonesia sendiri, munculnya *e-money* mulai dikenal sejak tahun 2007 yang kemudian didukung oleh Peraturan BI di Tahun 2009 guna mewujudkan masyarakat yang gemar transaksi secara non tunai atau less cash society. Peraturan ini mendukung 2 program pemerintah, Gerakan Nasional Non Tunai (GNTT) yang diumumkan sejak Agustus 2014.

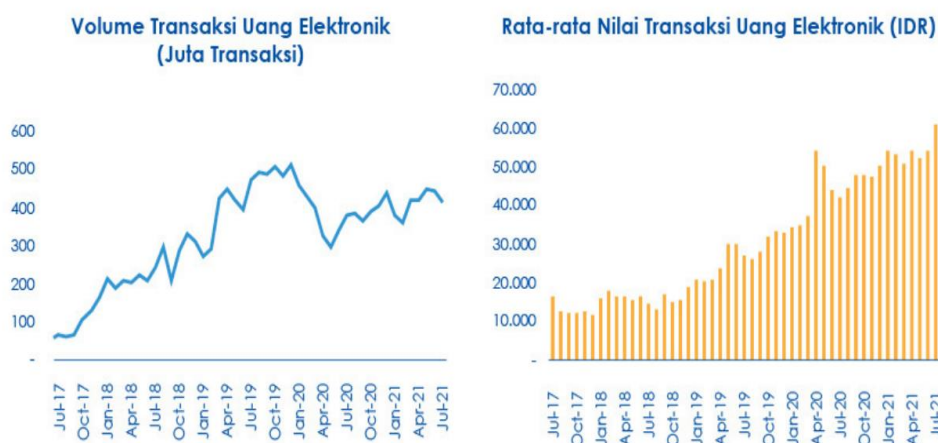
Program tersebut semakin direspon masyarakat dan pemerintah dikarenakan merebaknya Covid-19 (Corona Virus Disease 19) di akhir tahun 2019 dengan diberlakukannya physical distancing, PSBB dan PPKM untuk mencegah penyebarannya secara masif. Selain itu, era revolusi 4.0 atau disebut juga era digital memicu perkembangan teknologi yang begitu pesat sehingga turut merubah gaya hidup masyarakat, diantaranya mekanisme pembayaran transaksi ekonomi. Di Indonesia, penggunaan *e-money* meningkat secara drastis karena kebiasaan masyarakat yang menuntut kepraktisan dalam bertransaksi. Penggunaan *e-money* tersebut

menunjukkan tren positif meskipun masih didominasi oleh transaksi tunai (Wulandari et al., 2018). Untuk melihat pelonjakan penggunaan e-money di Indonesia dapat dilihat melalui grafik berikut:



Gambar 1. Grafik Pelonjakan Penggunaan E-Money di Indonesia

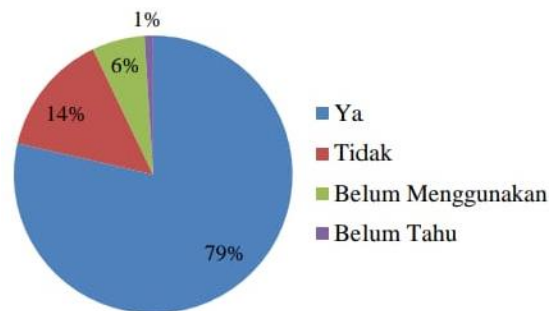
Pada tahun 2016 jumlah transaksi sebanyak 683.133.352, kemudian meningkat drastis di tahun 2020 mencapai 3.781.333.683 transaksi. Pelonjakan ini menunjukkan bahwa masyarakat berusaha beradaptasi dengan perubahan zaman yang serba elektronik/digital. Penggunaan uang tunai dinilai tidak lagi relevan dengan zaman, maka bank Indonesia sebagai otoritas keuangan tertinggi mencetuskan electronic money atau di Indonesia yang lebih dikenal dengan uang elektronik. Bank Indonesia perlu mengatur jalannya operasional sistem pembayaran adalah dengan menentukan mekanisme terkait yang diperlukan berkenaan penggunaan alat pembayaran berdasarkan UU No. 3 Tahun 2004.



Gambar 2. Volume dan Rata-Rata Nilai Transaksi Uang Elektronik

Penggunaan *e-money* menjadi aspek penting dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Menurut teori Irving Fisher tentang kuantitas uang, penggunaan *e-money* dapat mempercepat terjadinya perputaran uang (*velocity*). Perputaran uang yang relatif cepat dikarenakan perkembangan teknologi. Mankiw (2009) menyatakan bahwa apabila terjadi penurunan terhadap permintaan uang tunai dalam masyarakat, maka tingkat suku bunga di pasar uang akan ikut menurun. Hal ini disebabkan oleh masyarakat yang lebih memilih untuk menggunakan alat pembayaran non tunai dan secara tidak langsung juga meningkatkan jumlah simpanan uang di bank. Aktivitas ini secara lebih jauh dapat memicu biaya pinjaman menjadi lebih kompetitif, sehingga dapat meningkatkan nilai investasi di Indonesia dan berkontribusi positif dalam output riil nasional. Kondisi ini akan tercapai apabila banyak stakeholder yang menggunakan layanan *e-money* dalam kegiatan ekonomi.

Oleh karena itu, survei pendahuluan kepada pengguna layanan *e-money* di FKIP Universitas Lampung dilaksanakan. Berdasarkan survei tersebut sebanyak 168 responden FKIP Universitas Lampung diambil secara acak dan mayoritas dari mereka sudah menggunakan layanan *e-money* di masa pandemik COVID-19 seperti LinkAja, OVO, GoPay, ShopeePay, dan lain-lain. Berikut persentase pengguna layanan *e-money* pada mahasiswa FKIP Universitas Lampung:



Gambar 3. Survei pendahuluan pengguna e-money

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa mahasiswa FKIP Universitas Lampung yang menggunakan layanan *e-money* di masa pandemi yaitu sebanyak 79 persen. Kemudian, sebanyak 14 persen responden tidak menggunakan layanan uang elektronik dan 6 persen responden belum berminat menggunakan serta sisanya 1 persen responden belum tahu layanan e-money. Selanjutnya minat penggunaan layanan e-money tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu perkembangan teknologi, efisiensi waktu dan tenaga, mudah dan praktis digunakan, serta merebaknya virus corona ke seluruh penjuru dunia mendorong setiap orang untuk bersikap hati-hati dalam bertransaksi. Berdasarkan pemaparan masalah dan data pendukung tersebut, kami tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai faktor pendorong penggunaan *e-money* di kalangan mahasiswa.

KAJIAN LITERATUR

a. Persepsi Kemanfaatan

Persepsi kemanfaatan dapat dipandang sebagai suatu nilai yang timbul dari dalam diri seseorang atas suatu objek tertentu. Budyastuti (2020) mendefinisikan kemanfaatan dengan sejauh mana individu percaya bahwa penggunaan teknologi dapat meningkatkan kinerjanya. Apabila individu merasa nyaman dengan sistem informasi yang digunakan dan merasakan manfaat, maka ia akan menggunakannya kembali di masa depan. Pengertian tersebut tidak jauh beda dengan pemaparan yang diungkapkan oleh Wibowo (2015), dimana persepsi kemanfaatan dipandang sebagai tingkat kemungkinan pengguna potensial untuk menggunakan suatu teknologi yang dapat membantu kinerja atas pekerjaan yang dikerjakan. Dengan demikian, persepsi kemanfaatan atas penggunaan teknologi dapat memicu seseorang untuk terus menggunakannya. Semakin bermanfaat teknologi yang digunakan, maka akan semakin tinggi peluang pengguna untuk memakai teknologi tersebut.

H₁: Persepsi kemanfaatan berpengaruh terhadap minat penggunaan *e-money* di masa Pandemi Covid-19.

b. Persepsi Keamanan

Persepsi keamanan dipandang sebagai tingkat keyakinan seseorang akan data dan informasi pribadi yang melekat dalam sebuah sistem teknologi tersebut. Istilah persepsi keamanan (*security statement*) diartikan sebagai informasi yang disampaikan kepada pengguna/konsumen terkait proses sistem pembayaran elektronik dan solusi keamanannya (Oney et al., 2017). Keamanan dapat diartikan sebagai perlindungan setiap rincian transaksi dan pengguna dari tindakan kriminal yang datang dalam maupun luar. Banyak orang yang masih takut kehilangan informasi pribadi ketika melakukan pembayaran secara *online* (Shafie et al., 2018). Dengan demikian, semakin teknologi aman atas data dan informasi dari tindak kejahatan, maka semakin tinggi juga tingkat kepercayaan seseorang untuk menggunakannya.

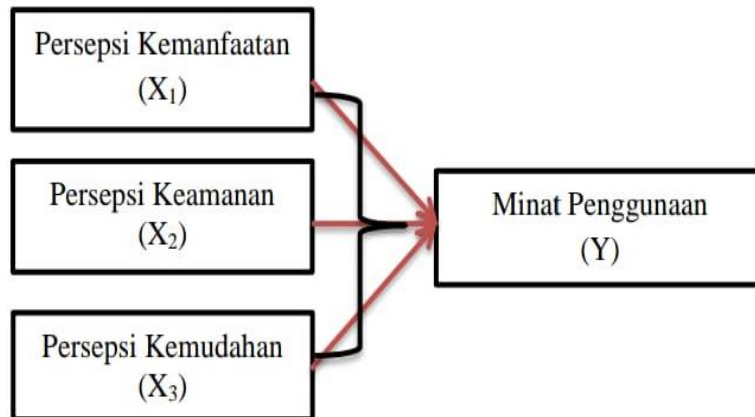
H₂: Persepsi keamanan berpengaruh terhadap minat penggunaan *e-money* di masa Pandemi Covid-19.

c. Persepsi Kemudahan

Persepsi kemudahan dipandang sebagai ukuran kepercayaan seseorang atas suatu hal/objek. Mereka menganggap objek tersebut dapat memberikan kemudahan. Budyastuti (2020), mendefinisikan persepsi kemudahan sebagai ukuran apakah individu percaya bahwa suatu teknologi dapat dengan mudah untuk dipahami dan digunakan. Wibowo dan Rosmauli (2015) juga menjelaskan bahwa persepsi kemudahan merupakan suatu persepsi/kepercayaan tentang proses pengambilan keputusan. Apabila persepsi seseorang

terhadap sistem informasi itu adalah mudah untuk digunakan, maka individu tersebut akan menggunakannya di masa depan. Oleh karena itu, persepsi kemudahan akan menentukan tingkat peluang seseorang dalam penggunaan suatu objek.

H₃: Persepsi kemudahan berpengaruh terhadap minat penggunaan *e-money* di masa Pandemi Covid-19.



Gambar 4. Diagram Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sujarweni (2015) mendefinisikan penelitian kuantitatif yaitu jenis penelitian yang memberikan pengenalan-pengenalan baru yang dapat diolah secara statistik. Penelitian jenis ini memperhatikan gejala yang berkarakteristik tertentu dan terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey yang melibatkan 97 sampel sebagai responden penelitian. Variabel yang ada dalam penelitian ini diukur menggunakan skala likert dengan berbagai indikator-indikator yang menyertai. Berikut disajikan tabel indikator variabelnya:

Tabel 1. Variable Indicator

Variabel	Indikator	Skala
Minat Penggunaan (Y)	1. Keinginan untuk terus menggunakan di masa depan 2. Kesesuaian penggunaan emoney dengan kebutuhan 3. Terdapat dukungan ketika menggunakan e-money. 4. Keinginan untuk merekomendasikan e-money (Amijaya, 2010)	Likert
Persepsi Kemanfaatan (X1)	1. Meningkatkan efektivitas 2. Meningkatkan kinerja pengguna 3. Hemat tenaga 4. Mengurangi waktu transaksi/mempercepat transaksi 5. Sangat bermanfaat bagi pengguna. (Budyastuti, 2020)	Likert
Persepsi Keamanan (X2)	1. Integritas 2. Autentifikasi (keaslian) 3. Pencegahan dari kecurangan 4. Privasi (Tsiakis & Sthephanides, 2005)	Likert
Persepsi Kemudahan (X3)	1. Mudah untuk cara mempelajari penggunaan sistem pembayaran non tunai 2. Tidak mengeluarkan banyak tenaga 3. Sangat mudah untuk mencapai tujuan akhir. 4. Operasi sistem yang mudah sesuai keinginan pengguna 5. Secara keseluruhan pembayaran non tunai sangat mudah diterapkan (Budyastuti, 2020)	Likert

Untuk menguji hipotesis, kami menggunakan analisis regresi linear sederhana dan regresi linear multiple. Selain itu, kami menggunakan SPSS sebagai alat uji statistik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Persepsi kemanfaatan terhadap minat penggunaan

Berdasarkan syarat pengambilan keputusan regresi sederhana ini maka dapat dilihat bahwa nilai sig < alpha yaitu sebesar 0,000. Tabel 2 memperlihatkan bahwa nilai konstanta sebesar 4,477 mengindikasikan bahwa nilai variabel minat penggunaan sebesar 4,477. Sementara itu, koefisien regresi X sebesar 0,433 menyatakan bahwa persepsi kemanfaatan berpengaruh positif terhadap persepsi kemanfaatan. Oleh karena itu hipotesis H1 diterima.

Tabel 2. Hasil Pengujian Statistik Hipotesis 1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std.Error	Beta		
1 (Constant)	4.477	1.725		2.595	.011
Persepsi Kemanfaatan	.433	.081	.482	5.363	.000

a. Dependent Variable: Minat Penggunaan

Persepsi keamanan terhadap minat penggunaan

Berdasarkan syarat pengambilan keputusan regresi sederhana ini maka dapat dilihat bahwa nilai sig < alpha yaitu sebesar 0,000. Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 7,053 mengindikasikan bahwa nilai variabel minat penggunaan sebesar 7,053. Sementara itu, koefisien regresi X sebesar 0,431 menyatakan bahwa persepsi keamanan berpengaruh positif terhadap persepsi keamanan. Oleh karena itu hipotesis H2 diterima.

Tabel 3. Hasil Pengujian Statistik Hipotesis 2

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std.Error	Beta		
1 (Constant)	7.053	1.158		6.091	.000
Persepsi Keamanan	.431	.074	.511	5.789	.000

a. Dependent Variable: Minat Penggunaan

Persepsi kemudahan terhadap minat penggunaan

Berdasarkan syarat pengambilan keputusan regresi sederhana ini maka dapat dilihat bahwa nilai sig < alpha yaitu sebesar 0,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel persepsi kemudahan (X3) berpengaruh terhadap variabel minat penggunaan electronic money di masa pandemi COVID-19. Tabel 4 memperlihatkan bahwa nilai konstanta sebesar 6,109 mengindikasikan bahwa nilai variabel minat 87 penggunaan sebesar 6,109. Sementara itu, koefisien regresi X sebesar 0,447 menyatakan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh positif terhadap persepsi kemudahan. Oleh karena itu, hipotesis H3 diterima.

Tabel 4. Hasil Pengujian Statistik Hipotesis 3

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std.Error	Beta		
1 (Constant)	6.109	1.188		5.140	.000
Persepsi Kemudahan	.447	.069	.551	6.437	.000

a. Dependent Variable: Minat Penggunaan

Pengujian F Statistik

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 5, diketahui bahwa variabel persepsi kemanfaatan, persepsi keamanan, dan persepsi kemudahan secara simultan berpengaruh positif terhadap variabel minat penggunaan sebesar 0,000. Oleh karena itu, hipotesis H4 dapat diterima.

Tabel 5. Hasil Pengujian Statistik F Statistik

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	153.230	3	51.077	20.846	.000 ^b
	Residual	227.863	93	2.450		
	Total	381.093	96			

a. Dependent Variable: Minat Penggunaan

b. Predictors: (Constant), Persepsi Kemudahan, Persepsi Kemanfaatan, Persepsi Keamanan

Pembahasan

1. Persepsi Kemanfaatan terhadap Minat Penggunaan Emoney

Hasil pengujian statistik menunjukkan bukti bahwa Persepsi Kemanfaatan berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa dalam penggunaan *e-money*. Hal ini disebabkan oleh pengguna merasakan beberapa manfaat khususnya di masa pandemi. Manfaat atas penggunaan *e-money* tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya: kecepatan waktu transaksi, dimana transaksi menggunakan *e-money* tidak membutuhkan waktu yang lama, tidak lagi dalam hitungan jam melainkan detik kegiatan transaksi menggunakan *e-money* sudah berhasil dilaksanakan sehingga pengguna akan lebih cepat dalam melakukan transaksi tanpa menyita waktu panjang. Meningkatkan efisiensi (tidak menguras tenaga), mengingat saldo *e-money* berbentuk software yang terintegrasi ke dalam sistem komputer sehingga pengguna tidak perlu membawa ruang besar yang hanya akan menguras tenaga ketika transaksi. Menghemat ruang, aplikasi *e-money* tidak memerlukan ruang yang begitu besar karena *software-based*, aplikasi tersebut dapat dipasang dalam smartphone hanya saja pengguna harus menyesuaikan ukuran aplikasi yang dipilih agar kompatibel dengan *smartphone* pengguna dan selain menjadi metode pembayaran non tunai, yang penelitian temukan ketika wawancara ialah *e-money* jenis LinkAja juga bisa dimanfaatkan pengguna sebagai medium untuk kegiatan bisnis pulsa, pembayaran PDAM, pembayaran tiket pesawat, dan lain sebagainya karena fitur yang disediakan perusahaan LinkAja cukup lengkap.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Pratama & Suputra (2019) yang menemukan bukti bahwa mayoritas responden mendapatkan berbagai manfaat dari penggunaan *e-money* seperti produktivitas harian yang meningkat, meningkatkan kinerja pengguna menjadi lebih efisien, dan sangat membantu dalam aktifitas transaksi pembayaran. Utami & Herawati (2020), yang melakukan penelitian pada transaksi non tunai di Bank BRI juga menemukan bukti bahwa responden yang menerima manfaat atas penggunaan transaksi secara digital akan memicu meningkatnya loyalitas responden terhadap penggunaan sistem tersebut di kemudian hari. Hal ini juga dapat berdampak pada reputasi perusahaan dan meningkatkan keuntungan di masa mendatang. Anjelina (2020) dan Rahmatika & Fajar (2019) turut menemukan bukti bahwa responden percaya transaksi menggunakan *e-money* jauh lebih efisien dibandingkan secara tunai.

2. Persepsi Keamanan (X2) terhadap Minat Penggunaan Emoney

Persepsi keamanan berpengaruh positif terhadap minat penggunaan *e-money* dikarenakan pengguna terutama mahasiswa FKIP Universitas Lampung yang menjadi subjek penelitian merasa aman ketika bertransaksi dengan menggunakan layanan *e-money* di masa pandemi. Berikut merupakan hasil temuan penelitian; penggunaan *e-money* untuk transaksi sehari-hari di masa pandemi dapat mengurangi tingkat penyebaran virus corona mengingat transaksi non tunai dengan memanfaatkan fasilitas *e-money* tidak melibatkan sentuhan fisik secara langsung. Selain responden merasa aman dari sisi kesehatan, penggunaan *e-money* di masa pandemi juga memberikan kontribusi akan keterjaminan kerahasiaan data dan informasi pribadi pengguna karena integritas dan autentitas produk *e-money* dapat mencegah tindakan kriminal seperti pencopetan, karena produk tersebut secara resmi telah terdaftar di OJK, badan independen yang bertugas untuk mengawasi kinerja sektor keuangan di Indonesia. Akun *e-money* memiliki kemungkinan kecil untuk disalahgunakan oleh pihak ketiga, dikarenakan verifikasi *e-money* menggunakan kartu identitas (KTP) dan foto pengguna yang bersamaan diunggah ke sistem yang dipilih. Kemudian, ketika akan melakukan transaksi juga pengguna diminta untuk memasukkan kata sandi.

Hasil temuan di atas didukung oleh penelitian Rachmawati (2020) yang meneliti penggunaan OVO di wilayah JABODETABEK. Rachmawati, dkk (2020) menemukan bahwa *e-money* lebih aman dan rendah resiko, apabila smartphone pengguna hilang atau dicuri, saldo dalam sistem aplikasi akan tetap ada selama kerahasiaan password terjaga. Dirwan dan Latief (2020), dalam penelitiannya terkait *e-money* di Kota Makassar memperoleh kesimpulan bahwa keamanan saldo GoPay saat bertransaksi dan keamanan informasi pengguna meningkatkan kepercayaan konsumen dalam menggunakan sistem pembayaran tersebut di kota Makassar. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Artini (2019) juga menemukan bukti bahwa variabel keamanan berpengaruh positif terhadap minat penggunaan *e-money* di kalangan masyarakat.

3. Persepsi Kemudahan (X3) terhadap Minat Penggunaan Emoney

Kemudahan dalam menggunakan layanan *e-money* dapat dirasakan pengguna terutama mahasiswa FKIP Universitas Lampung baik dalam menggunakan layanannya maupun pada saat melakukan transaksi. Sistem yang melekat pada *e-money* mudah dipahami, jelas, praktis dan mudah dipraktikkan oleh masyarakat khususnya mahasiswa saat ini yang aktivitasnya serba digital. Pada masa pandemi, seluruh aktivitas manusia mulai dari pendidikan, sosial budaya, politik, hingga ekonomi dituntut untuk dikerjakan secara digital. Oleh sebab itu, penggunaan *e-money* tidak mengkhawatirkan pengguna akan kesulitan mengoperasikan di era digital ini. Banyaknya toko, department store yang telah menyediakan pembayaran non tunai (*e-money*), bahkan dapat dengan mudah ditemui toko yang menyediakan pembayaran non tunai ini. Kemudahan *e-money* terutama jenis ShopeePay yang ditemukan ketika wawancara yaitu bisa melakukan transaksi dibayar kemudian atau disebut ShopeePay Later hanya dengan memverifikasi akun pengguna dengan kartu identitas (KTP) barang yang diinginkan sudah dapat dinikmati dan pembayaran dapat dilakukan ketika pengguna mengisi (top up) saldo *e-money*.

Hasil temuan di atas selaras dengan penelitian Putritama dan Sari (2020) yang mengungkapkan bahwa semakin tinggi persepsi kemudahan menggunakan *e-money*, responen akan semakin tertarik untuk menggunakan layanan tersebut dalam kegiatan transaksi pembayaran. Mereka menganggap *e-money* dapat dipahami dan digunakan dengan mudah. Prasetya dan Putra (2020) juga memperoleh hasil dimana persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap minat penggunaan *e-money* di Surabaya. Stakeholders penerbit *e-money* dapat terus melakukan inovasi teknologi yang berkaitan dengan kemudahan dalam menggunakan *e-money* sehingga minat penggunaan *e-money* akan semakin meningkat. Inovasi tersebut dapat berupa penyederhanaan, mempermudah cara pengoperasian sehingga praktis dipahami, dipelajari, dan digunakan. Wardani dkk (2020) dan Artini (2019) memperoleh kesimpulan dari penelitian mereka bahwa uang elektronik terbukti mudah untuk dipakai dalam transaksi oleh para penggunanya.

4. Persepsi Kemanfaatan, Persepsi Keamanan, dan Persepsi Kemudahan terhadap Minat Penggunaan Emoney

Pandemi yang semakin merebak membuat persepsi/tingkat kepercayaan masyarakat beralih yang pada mulanya melakukan pembayaran konvensional ke pembayaran digital *e-money* dengan meninjau kepercayaan atas kemanfaatan, keamanan, dan kemudahan. Hasil temuan penelitian terhadap tiga variabel independen, yaitu persepsi kemanfaatan, persepsi keamanan, dan persepsi kemudahan yang seluruhnya berpengaruh secara simultan positif terhadap minat penggunaan *e-money*. Hasil ini juga didukung oleh hasil penelitian Wulandari, dkk (2018) menyimpulkan bahwa tiga variabel yang diuji, yakni persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, dan persepsi kemanfaatan berpengaruh secara simultan terhadap minat menggunakan *e-money* di Malang. Sari dan Neprisa (2021), dalam penelitiannya juga menemukan bukti bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara persepsi kepercayaan, persepsi manfaat, dan keamanan terhadap keinginan dalam menggunakan *e-money* di kalangan mahasiswa.

PENUTUP

Persepsi kemanfaatan memberikan dampak terhadap minat penggunaan *e-money* pada mahasiswa FKIP Universitas Lampung di masa pandemi COVID-19. Semakin individu menganggap *e-money* hemat waktu, hemat ruang, tidak menguras tenaga, dan dapat digunakan sebagai medium bisnis, maka mereka minat untuk menggunakannya. Persepsi keamanan memberikan dampak terhadap minat penggunaan *e-money* pada mahasiswa FKIP Universitas Lampung di masa pandemi COVID-19. Semakin individu menganggap *e-money* memberikan keamanan secara informasi data dan kesehatan, maka mereka minat untuk menggunakannya. Persepsi kemudahan memberikan dampak terhadap minat penggunaan *e-money* pada mahasiswa FKIP Universitas Lampung di masa pandemi COVID-19. Semakin individu menganggap *e-money* memberikan kepraktisan, dapat digunakan sebagai medium pinjaman, dan dapat diterima di sebagian besar toko, maka mereka minat untuk menggunakannya. Persepsi kemanfaatan, persepsi keamanan, dan persepsi kemudahan secara Bersama-sama memberikan dampak terhadap minat penggunaan *e-money* pada mahasiswa FKIP Universitas Lampung di masa pandemi. Semakin individu merasa tingkat kemanfaatan, keamanan, dan

kemudahan emoney secara bersamaan memberikan pengaruh positif bagi dirinya, maka individu semakin tertarik untuk menggunakannya.

Berdasarkan uraian kesimpulan di atas, maka perlu adanya koordinasi antar stakeholder yang meliputi: Program Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) oleh pemerintah sangat perlu digalakkan kembali agar penggunaan *e-money* lebih ekstensif dan ekspansif di masa pandemik saat ini. Bank Indonesia perlu untuk terus mengupayakan penggunaan *e-money* secara masal. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kondisi *less cash society* di era digital saat ini. Masyarakat dapat turut berkontribusi dalam menyukseskan program pemerintah dan Bank Indonesia demi terwujudnya inklusivitas ekonomi di masa mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Amijaya, G. R. (2010). Pengaruh Persepsi Teknologi Informasi, Kemudahan, Resiko Dan Fitur Layanan Terhadap Minat Ulang Nasabah Bank Dalam Menggunakan Internet Banking. *Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang*, 30, 117–118.
- Artini. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Penggunaan Uang Elektronik Pada Aplikasi Ovo (Studi Kasus Pada Mahasiswa Ekonomi Islam Ta 2016-2017 Uin Sumatera Utara). *FEBI UIN Sumatera Utara, Medan*, 8(5), 55.
- Budyastuti, T. (2020). *Factors That Influence The Intensity Of The Use Of Digital Payment (Case Study In Ovo Users)*. *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR)*, 6(6), 89–99.
- Dirwan, & Latief, F. (2020). Aspek Yang Mempengaruhi Minat Penggunaan Uang Digital di Kota Makassar. *Jurnal Mirai Management*, 6(1), 288–298.
- Indar Rachmawati, W., Rustandi Kartawinata, B., Wijayangka, C., & Hasbi, I. (2020). *Factors Analysis that Affecting the Intention to Use Digital Payment (Case Study on OVO Users in Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi)*. *KnE Social Sciences*, 2020, 290–302.
- Mankiw, N. G. (2009). *Macroeconomics (7th Edition)*. In *Worth Publishers* (Vol. 4, Issue 1).
- Novita Sari, N. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Dalam Penggunaan Aplikasi E-Money Di Bandar Lampung. *Jurnal GEMA EKONOMI*, 11(1), 1733–1743.
- Oney, E., Guven, G. O., & Rizvi, W. H. (2017). *The determinants of electronic payment systems usage from consumers' perspective*. *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja*, 30(1), 394–415.
- Prasetya, H., & Putra, S. E. (2020). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Manfaat Dan Risiko Terhadap Minat Menggunakan Uang Elektronik Di Surabaya. *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, 17(2), 151–158.
- Pratama, A. B., & Suputra, I. D. G. D. (2019). Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Penggunaan, dan Tingkat Kepercayaan Pada Minat Menggunakan Uang Elektronik. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 927.
- Putritama, A., & Sari, R. S. P. (2020). *Factors Affecting The Interest in Using E-money for Millennials*. *Jurnal Economia*, 16(2), 245–256.
- Rahmatika, U., & Fajar, M. A. (2019). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Minat Penggunaan Electronic Money: Integrasi Model Tam – Tpb Dengan *Perceived Risk*. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 8(2), 274–284.
- Shafie, M., Syafinaz, I., Liza, Y., Yusof, M., Mahmood, A. N., Jamal, H. Z., Hidayatul, N., & Kasim, A. A. (2018). *Factors Influencing the Adoption of E-Payment: An Empirical Study in Malaysia*. *Advances in Business Research International Journal*, 4(2), 53–62.
- Tsiakis, T., & Sthephanides, G. (2005). *The concept of security and trust in electronic payments*. 24(1), 10–15.
- Utami, N. W. A. B., & Herawati, N. T. (2020). Pengaruh Persepsi Kemanfaatan, Kemudahan Penggunaan, Resiko Dan Kesesuaian Terhadap Minat Menggunakan Transaksi *NonCash* Pada PT BRI (Persero) Tbk (Studi Kasus: Mahasiswa Prodi S1 Akuntansi Undiksha). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 11(2), 2614–1930.
- Wardani, Izaak, & Hardiyani. (2020). *Analysis of Consumer Perception Levels on Intention in Using E-Money*. *Procuratio: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 8(2), 147–155.
- Wibowo, S. F., Rosmauli, D., & Suhud, U. (2015). Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan, Fitur Layanan, Dan Kepercayaan Terhadap Minat Menggunakan E-Money Card (Studi Pada Pengguna Jasa Commuterline Di Jakarta). *JRMSI - Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 6(1), 440–456.
- Wulandari, D., Narmaditya, B. S., Parewangi, A. M. A., Sakarji, S. R. B., Purnamasari, Vi., & Qurrata, V. A. (2018). *Factors Affecting the Adoption of Electronic Money*. *International Journal of Civil Engineering and Technology (IJCIET)*, 9(7), 1927–1934.